

Pengaruh Teologi Etika Kristen terhadap Pembelajaran Moral di Sekolah: Pendekatan Teologis

Anton Samsi Purba, Kusman Sudiby, Parulian Siagian

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang
Selayang Medan, Sumatera Utara

Email: antonspurba@ymail.com, sttpkkusman2011@gmail.com,
grantsam72ps@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini mengevaluasi bagaimana kurikulum pendidikan moral yang berbasis pada prinsip-prinsip etika Kristen dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Implikasi praktis dari integrasi teologi etika Kristen dalam kurikulum meliputi pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Kristiani, peningkatan kualitas keputusan moral siswa, dan penguatan keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sosial. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan moral bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan moral tetapi juga untuk membentuk sikap dan tindakan yang mencerminkan ajaran Kristus. Kesimpulannya, integrasi teologi etika Kristen dalam pendidikan moral merupakan elemen kunci dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan moral dalam masyarakat pluralistik, dengan membentuk individu yang berintegritas dan berkomitmen pada nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Teologi, Etika, Moral

A. PENDAHULUAN

Pendidikan moral sangat penting dalam pembentukan karakter dan etika individu, terutama dalam pendidikan Kristen. Mengintegrasikan prinsip teologi etika Kristen dalam kurikulum pendidikan moral adalah langkah penting untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Prinsip utama dalam teologi etika Kristen adalah kasih, yang diungkapkan dalam ajaran Yesus untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Kasih bukan hanya perasaan tetapi tindakan nyata yang mencerminkan komitmen terhadap orang lain, yang berdampak pada pengajaran moral tentang keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati.

Keputusan moral dalam etika Kristen berakar pada ketaatan terhadap Tuhan, yang mencerminkan ungkapan kasih dan hormat. Integritas juga menjadi komponen penting, mencerminkan keselarasan antara keyakinan dan tindakan. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pendekatan holistik dalam mengintegrasikan teologi etika Kristen di sekolah, melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Kurikulum harus dirancang dengan relevansi dan kesesuaian bagi siswa, serta menyediakan konteks untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan prinsip teologi etika Kristen dalam pendidikan moral berimplikasi pada pembentukan karakter yang kuat, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter Kristiani. Dengan pendidikan yang menekankan kasih, ketaatan, dan integritas, siswa akan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang membentuk sikap serta tindakan, mempersiapkan untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral di masyarakat.

B. PEMBAHASAN

B.1. Prinsip-prinsip Teologi Etika Kristen

Kasih merupakan inti dari etika Kristen dan prinsip utama yang mendasari semua ajaran moral dalam teologi Kristen.¹ Dalam Alkitab, kasih diidentifikasi sebagai perintah terbesar, seperti yang ditegaskan Yesus dalam Matius 22:37-39, yang menginstruksikan untuk mengasihi Tuhan dan sesama. Kasih tidak hanya menjadi dasar dalam hubungan dengan Tuhan, tetapi juga antar sesama manusia. Dalam etika Kristen, kasih dipandang sebagai tindakan, bukan sekadar perasaan, yang mencerminkan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain. Ini terlihat dalam pelayanan dan pengorbanan yang dilakukan Yesus, serta upaya menciptakan keadilan dan damai sejahtera.

Teologi etika Kristen menekankan bahwa kasih adalah fondasi dari semua tindakan moral. Paulus dalam 1 Korintus 13:1-3 menjelaskan bahwa tanpa kasih, semua tindakan baik dan pengetahuan tidak berarti. Kasih harus menjadi pendorong dalam tindakan etis orang Kristen, menegaskan bahwa hukum dan perintah dalam Kristen harus berakar pada kasih.

¹ Jonar S, *Theolog Proper* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 54

Kasih juga mencakup elemen keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati. Kasih bersifat universal, melampaui batasan sosial dan agama, serta mendorong untuk mengasihi musuh, seperti diajarkan dalam Matius 5:44. Etika kasih menuntut pengikut Kristen untuk melawan kebencian dan diskriminasi, serta memperjuangkan rekonsiliasi dan perdamaian.

Dalam konteks sosial dan ekonomi, konsep kasih dalam teologi Kristen mengharuskan perhatian terhadap orang miskin dan terpinggirkan, mendorong tindakan nyata untuk keadilan sosial. Dengan demikian, kasih tidak hanya fokus pada hubungan pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial yang lebih luas, menjadi landasan moral dalam tindakan sehari-hari dan keputusan, serta dalam menciptakan dunia yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah, seperti dinyatakan dalam 1 Yohanes 4:7-8.

Dalam teologi etika Kristen, keputusan moral dan ketaatan saling terkait dan penting bagi kehidupan orang Kristen. Keduanya berlandaskan keyakinan bahwa tindakan manusia harus sesuai dengan kehendak Tuhan, yang dijelaskan melalui Kitab Suci dan ajaran Yesus Kristus. Ketaatan terhadap kehendak Tuhan dan keputusan moral didasarkan pada nilai-nilai Alkitabiah, bukan penilaian pribadi atau norma dunia.

Rasul Paulus mengingatkan dalam Roma 12:2 agar orang Kristen tidak mengikuti pola dunia, melainkan memperbarui pikiran melalui firman Tuhan. Dalam pengambilan keputusan moral, seorang Kristen harus mempertimbangkan dampak tindakan terhadap diri sendiri, orang lain, dan hubungan dengan Tuhan. Prinsip kasih, sebagaimana diajarkan Yesus, menjadi panduan utama dalam keputusan moral, yang seharusnya mengupayakan kebaikan, keadilan, dan kebenaran.

Ketaatan dalam etika Kristen berkaitan dengan kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan ajaran Yesus.² Ini bukan sekadar menjalankan aturan, tetapi menunjukkan kasih dan hormat kepada Tuhan. Yesus menekankan pentingnya ketaatan dalam Yohanes 14:15, di mana ketaatan menjadi respons iman yang menunjukkan komitmen untuk hidup sesuai kehendak-Nya.

² Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007),

Ketaatan juga mencakup kesetiaan meski menghadapi tantangan. Yesus mengajarkan bahwa mengikuti-Nya memerlukan pengorbanan dan keberanian, sesuai dengan Lukas 9:23. Selain itu, ketaatan berjangka komunitas, di mana orang Kristen dipanggil hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus, menciptakan hubungan harmonis dengan sesama dalam semangat kerendahan hati.

Keputusan moral dan ketaatan saling melengkapi; keputusan moral mencerminkan ketaatan kepada Tuhan, dan ketaatan memandu keputusan tersebut. Dalam situasi sehari-hari, ketaatan menjadi prinsip penuntun sehingga keputusan sejalan dengan kehendak Tuhan. Setiap keputusan moral harus merujuk pada perintah Tuhan, mengutamakan teladan Kristus, dan melibatkan pencarian kehendak Tuhan melalui doa dan pembacaan Kitab Suci.

Oleh karena itu, dalam prinsip teologi etika Kristen, keputusan moral yang benar hanya dapat diambil dalam konteks ketaatan kepada Tuhan. Keduanya bekerja bersama untuk menciptakan kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan, penuh kasih, keadilan, dan kebenaran, serta mencerminkan kerajaan Allah di dunia.

Karakter dan integritas merupakan dasar utama dalam teologi etika Kristen, mencerminkan kualitas moral dan spiritual yang diharapkan Tuhan dari kehidupan orang Kristen. Kedua aspek ini meliputi keseluruhan pribadi, termasuk pikiran, hati, dan motivasi, serta berfungsi sebagai penuntun untuk hidup sesuai kehendak Tuhan dan menjadi kesaksian nyata dari iman yang hidup.

Integritas dalam konteks etika Kristen berarti keselarasan antara keyakinan seseorang dan tindakan yang diambil. Individu yang memiliki integritas hidup sesuai ajaran Kristus, baik dalam hal kecil maupun besar, dalam kehidupan pribadi maupun publik. Yesus menekankan pentingnya integritas dalam Matius 5:37, yang menunjukkan perlunya kejujuran dan transparansi dalam setiap aspek kehidupan, mencerminkan ketulusan hati dan ketaatan kepada Tuhan.

Integritas juga melibatkan kemampuan untuk berpegang pada kebenaran meskipun ada tekanan untuk berkompromi.³ Dalam Amsal 10:9, disebutkan bahwa hidup dengan kejujuran memberikan keamanan dan kedamaian. Di tengah dunia yang sering mengabaikan nilai-nilai kebenaran, integritas Kristen menjadi tanda kesetiaan yang tidak tergoyahkan kepada Allah.

Karakter dan integritas saling melengkapi dan memperkuat. Karakter yang dibentuk oleh nilai-nilai Kristiani mendukung individu untuk hidup dalam integritas, sedangkan integritas memperkuat karakter seseorang. Misalnya, seseorang yang punya karakter kasih akan menunjukkan integritas dengan mencintai sesamanya tanpa memandang situasi.

Kedua aspek ini penting untuk kesaksian orang Kristen. Dalam 1 Petrus 2:12, orang Kristen diingatkan untuk hidup sebagai hamba Allah, tidak menggunakan kebebasan untuk menutupi kejahatan. Hidup dengan karakter dan integritas yang sejati adalah kesaksian kuat tentang kebenaran Injil dan transformasi yang diberikan oleh iman Kristen.

Karakter dan integritas sangat penting dalam kesaksian orang Kristen. Hidup dengan keduanya mencerminkan gambar Allah dan menjadi bukti nyata dari transformasi yang dihasilkan oleh Roh Kudus. Dalam Matius 5:16, Yesus mengajarkan supaya perbuatan baik orang Kristen memuliakan Tuhan dan menarik orang lain kepada Kristus. Selain itu, Paulus dalam 1 Timotius 4:12 menyerukan agar orang Kristen menjadi teladan dalam berbagai aspek hidup, menunjukkan pentingnya integritas dan karakter dalam memberikan pengaruh positif di lingkungan. Dengan demikian, karakter dan integritas adalah fondasi bagi orang percaya untuk hidup sesuai dengan panggilan sebagai anak-anak Allah.

B.2. Integritas Teologi Etika Kristen dalam Kurikulum Pendidikan Moral

Mengintegrasikan teologi etika Kristen dalam kurikulum pendidikan moral memerlukan pendekatan struktur yang holistik. Teologi ini menekankan nilai kasih, ketaatan, dan integritas, yang merupakan dasar dari ajaran Kristen. Kurikulum harus mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, dan keadilan dengan cara yang sesuai dengan usia siswa. Dalam Matius 22:37-39, kasih kepada Allah dan

³ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 95

sesama digambarkan sebagai prinsip utama dalam etika Kristen.⁴ Proses pembelajaran harus melibatkan diskusi, studi kasus, dan refleksi agar siswa dapat menerapkan prinsip moral ini dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh komunitas sekolah—guru, siswa, dan orang tua—harus terlibat dalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen. Guru berfungsi sebagai teladan dalam hal integritas dan keputusan moral, memberikan bimbingan yang sejalan dengan prinsip etika Kristen, seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 4:12. Selain itu, kurikulum perlu dirancang untuk menghadapi tantangan moral di dunia modern, termasuk isu keadilan sosial dan tanggung jawab. Dalam Mikha 6:8, Tuhan mengingatkan kita untuk berbuat adil dan hidup dengan rendah hati. Dengan demikian, pendidikan moral menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam.

B.3. Implikasi Praktis bagi Pendidikan Moral

Mengintegrasikan teologi etika Kristen dalam pendidikan moral di sekolah memiliki implikasi praktis yang signifikan. Penerapan etika Kristen membantu siswa tidak hanya memahami moralitas, tetapi juga menanamkan nilai spiritual yang membentuk sikap dan tindakan.⁵

Pendidikan moral berbasis prinsip etika Kristen dapat membentuk karakter siswa yang kuat, berlandaskan kasih, integritas, dan ketaatan kepada Tuhan. Ajaran Yesus dalam Yohanes 13:34-35 menekankan pentingnya kasih sebagai ciri khas pengikut-Nya, yang mengarahkan siswa untuk saling menghormati. Selain itu, Amsal 22:1 mengajarkan bahwa integritas dan nama baik adalah hal yang penting, mempersiapkan siswa menjadi pemimpin yang dapat dipercaya.

Kurikulum yang mengintegrasikan teologi etika Kristen mendorong siswa untuk mengambil keputusan moral yang bertanggung jawab, mengikuti nilai-nilai yang pelajari, seperti dalam Kolose 3:17 yang menekankan segala tindakan harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus. Keputusan ini mempengaruhi interaksi baik di dalam maupun di luar sekolah.

⁴ Erwin Arianto Saragih, *Etika Relasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 82

⁵ Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 147

Penerapan teologi etika Kristen membantu menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter kristiani, dengan guru dan staf menjadi teladan dalam praktik nilai-nilai Kristen sesuai dengan 1 Petrus 5:3.

Pendidikan moral ini juga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan, mengikuti ajaran Yakobus 2:17 yang menunjukkan bahwa iman harus disertai perbuatan. Dengan demikian, integrasi teologi etika Kristen dalam pendidikan moral bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, matang secara moral dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan hidup.

C. KESIMPULAN

Integrasi teologi etika Kristen dalam pendidikan moral di sekolah sangat vital untuk pembentukan karakter dan pengambilan keputusan moral siswa. Pendidikan moral yang berlandaskan pada prinsip kasih, ketaatan, dan integritas menyediakan kerangka kerja yang kokoh bagi siswa. Kasih, sebagai prinsip utama etika Kristen, tidak hanya mendorong siswa untuk mengasihi sesama tetapi juga menjadi dasar moral bagi setiap tindakan etis. Ajaran Yesus tentang kasih kepada Tuhan dan sesama, yang diuraikan dalam Matius 22:37-39, berfungsi sebagai panduan agar siswa menginternalisasi nilai kasih dalam hubungan sosial.

Ketaatan kepada Tuhan, yang ditunjukkan dalam Roma 12:2 dan Yohanes 14:15, memandu siswa dalam pengambilan keputusan moral, menekankan pentingnya kesesuaian dengan kehendak Tuhan serta norma sosial. Prinsip ini melatih siswa untuk tetap teguh dalam menghadapi tantangan moral. Integritas, yang merupakan cerminan karakter Kristen, membantu dalam mengembangkan kejujuran dan transparansi. Prinsip ini, dinyatakan dalam Matius 5:37 dan Amsal 10:9, mendorong siswa hidup selaras antara keyakinan dan tindakan, menciptakan individu yang dapat diandalkan.

Dalam konteks pendidikan, teologi etika Kristen memperkaya budaya sekolah dengan pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, serta mendorong partisipasi dalam pelayanan sosial. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan tetapi juga membentuk pemimpin masa depan yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Secara keseluruhan, penerapan teologi etika Kristen dalam pendidikan moral menghasilkan individu yang matang secara moral, siap menghadapi tantangan modern dengan prinsip moral yang kuat dan mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

D. REFERENSI

Fletcher, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007

GP, Harianto. *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021

S, Jonar. *Theolog Proper*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021

Saragih, Erwin Arianto. *Etika Relasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019

Tanihardjo, Budisatyo. *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*. Yogyakarta: ANDI, 2021